

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Mengenai Ajaran Buddha**

##### **1. Sejarah Agama Buddha**

Menurut para ahli Barat, Buddha Gautama, pendiri agama Buddha dilahirkan pada tahun 563 SM dan wafat pada tahun 483 SM. Ia adalah anak Raja Suddhodana, yang memerintah atas suku Sakya. Ibunya bernama Maya dan dibesarkan di ibukota kerajaan yaitu Kapilawastu.

Pada waktu di Kapilawastu diadakan perayaan musim panas, sang permaisuri Maya bermimpi, bahwa beliau diangkat dan dibawa ke Gunung Himalaya. Sesudah beliau dimandikan serta kepadanya dikenakan pakaian surgawi, datanglah sang Buddha, seperti seekor gajah putih, dengan membawa bunga teratai putih pada belalainya. Sesudah gajah itu berputar-putar mengitari sang permaisuri hingga tiga kali, masuklah ia ke dalam kandungan Maya melalui pinggang sebelah kanan. Menurut ramalan para Brahmana, hal itu berarti bahwa sang permaisuri akan melahirkan seorang putra, yang jika tidak menjadi raja, akan menjadi seorang Buddha.

Ternyata benarlah ramalan para Brahmana itu, permaisuri Maya mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Kelahirannya itu disertai dengan mukjizat yang bermacam-macam, diantaranya kelahiran calon

istrinya, kelahiran calon muridnya, calon pelayannya, calon kendaraannya, dan tumbuhnya pohon bodhi. Tetapi permaisuri wafat ketika sang bayi berumur seminggu. Bayi itu diberi nama Siddharta (Gautama adalah nama keluarganya).

Suatu sore (waktu Siddharta berumur 30 tahun) ia duduk di bawah pohon bodhi di *Bodh Gaya* dengan maksud tidak akan meninggalkan pohon sebelum ia mendapatkan pencerahan. Ia menghadap pohon dengan menghadap ke timur, namun *Mara* (iblis) mengerahkan segala roh-roh jahat guna merintangi usaha Siddharta. Demikianlah malam itu dilalui dengan peperangan hebat melawan Mara dan balatentaranya. Tetapi akhirnya Siddharta lah yang menang.

Kemenangan ini dicapainya ketika matahari terbit. Seluruh kemenangan Siddharta dicapai dalam tiga tahap, yaitu: pada waktu jaga malam yang pertama ia mendapatkan pengetahuan akan kehidupannya yang terdahulu; pada jaga malam yang kedua ia menjadi maha tahu, dan akhirnya pada waktu jaga malam yang ketiga ia mendapat pengertian akan pangkal yang bergantung, yang menjadi awal segala kejahatan. Demikianlah pada waktu terbit, Siddharta sudah mendapatkan pencerahan yang sempurna.

Mula-mula Siddharta ragu-ragu, apakah yang diperolehnya itu dapat diajarkan kepada orang lain. Ia takut, bahwa orang akan menyalahgunakan ajarannya. Ketika sang Buddha ragu-ragu terjadilah bencana alam, yaitu

sungai tidak mengalir, burung-burung tidak terbang, biji tidak tumbuh dan sebagainya. Oleh karena itu Dewa Brahma minta kepada sang Buddha untuk mengajarkan apa yang sudah didupatkannya itu kepada umat manusia.

Pembicaraan pertama dilakukan di kota Benares. Hanya lima orang murid didupatnya. Tetapi kemudian pengikutnya bertambah. Akhirnya, pada umur 80 tahun wafatlah sang Buddha di Kusinara. Tubuhnya dibakar, tetapi hanya daging dan bungkusnya yang menjadi abu, sedang tulang-tulangnya tinggal utuh.<sup>7</sup>

Bagi kepercayaan Buddhis hidup sang Buddha sebagai perorangan, sebagai manusia Siddharta atau Gautama atau Sakyamuni tidaklah penting. Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma seseorang. Menurut keyakinan Buddhis sebelum tahap zaman sekarang ini, sudah ada tahap zaman yang tak terbilang banyaknya. Tiap zaman memiliki Buddhanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu menurut keyakinan Buddhis ada banyak Buddha, yaitu orang yang sudah mendapatkan pencerahan buddhi. Sekalipun Siddharta dilahirkan pada tahun 563 SM akan tetapi menurut keyakinan Buddhis, pada tahun itu Gautama bukan baru pertama kali datang ke dunia. Sebelum ia dilahirkan sebagai Siddharta ia telah hidup berjuta-juta abad, dengan nama *Sumedha*.

---

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), h. 64-68

Selanjutnya tentang tokoh Buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari suatu asas rohani, suatu “kebuddhaan”, atau suatu tabiat kebuddhaan. Tabiat kebuddhaan ini tersembunyi di dalam tiap orang yang menjadi Buddha, juga di dalam diri Siddharta.

Tabiat kebuddhaan inilah yang mengilhami Siddharta untuk mengerti kebenaran dan mengajarkannya. Jika Buddha dipandang sebagai asas rohani maka ia disebut *Tathagata*. Dalam diri manusia Siddharta terdapat tubuh lain, yang disebut tubuh kegirangan, atau tubuh yang tak dapat berubah. Secara lahir Siddharta tampak seperti manusia biasa, akan tetapi di dalam tubuhnya yang tampak itu tersembunyi pribadi yang sebenarnya. Di dalam tubuh jasmani yang tampak itu tersembunyi tubuh yang lain, yang tak dapat diamati oleh manusia biasa, kecuali oleh mereka yang beriman. Tubuh kegirangan ini dipandang sebagai tubuh yang tingginya 18 kaki, berwarna keemasan, di antara kedua keningnya di bagian atas terdapat suatu ikalan yang lembut seperti kapas, yang disebut *urna*, selanjutnya di atas kepalanya terdapat *usnisa*, semacam serban di atas kepala. Akhirnya di sekitar kepala ada lingkaran sinar, yang menandai kesucian dan sifat ilahinya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 69-70

## 2. Aliran Agama Buddha

### a. Hinayana/Theravada

Pokok ajaran Hinayana mewujudkan suatu perkembangan logis dari dasar-dasar yang terdapat di dalam kitab-kitab kanonik. Jika ajaran itu diikhtisarkan secara umum, dapat dirumuskan :

- 1) Segala sesuatu bersifat fana serta hanya berada untuk sesaat saja. Apa yang berada untuk sesaat saja itu disebut *dharma*. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang tetap berada. Tidak ada aku yang berfikir, sebab yang ada adalah pikiran. Tidak ada aku yang merasa, sebab yang ada adalah perasaan, demikian seterusnya.
- 2) Dharma-dharma itu adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek, yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran dharma yang terus-menerus maka timbullah kesadaran aku yang palsu atau ada “perorangan” yang palsu.
- 3) Tujuan hidup ialah mencapai nirwana, tempat kesadaran ditiadakan. Sebab segala kesadaran adalah belenggu karena kesadaran tidak lain adalah kesadaran terhadap sesuatu. Apakah yang tinggal berada dalam nirwana itu, sebenarnya tidak diuraikan dengan jelas.

4) Cita-cita yang tertinggi ialah menjadi *arhat*, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.<sup>9</sup>

b. Mahayana

Mahayana berarti “kendaraan yang besar” yaitu alat angkutan besar yang dapat menyeberangi lautan penderitaan dan membawa sekaligus semua *sattva* ke *bodhi-nirvana* di seberang sana. Dua kata yang seolah-olah menjadi kunci bagi ajaran Mahayana adalah *Bodhisattwa* dan *Sunyata* karena kedua kata itu hampir terdapat pada tiap halaman tulisan-tulisan Mahayana.<sup>10</sup>

Secara harfiah *Bodhisattwa* berarti orang yang hakikat atau tabiatnya adalah *bodhi* (hikmat) yang sempurna. Di dalam Mahayana *Bodhisattwa* adalah orang yang sudah melepaskan dirinya dan dapat menemukan sarana untuk menjadikan benih pencerahan tumbuh dan menjadi masak pada diri orang lain. Seorang *Bodhisattwa* bukan hanya merenungkan kesengsaraan dunia saja melainkan juga turut merasakannya dengan berat. Oleh karenanya ia sudah mengambil keputusan untuk mempergunakan segala aktivitasnya sekarang dan kelak guna keselamatan dunia. Karena kasihnya pada dunia maka segala kebajikan dipergunakan untuk menolong orang lain.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 91

<sup>10</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 71

Cita-cita tertinggi di dalam Mahayana ialah untuk menjadi *Bodhisattwa*. Cita-cita ini berlainan sekali dengan cita-cita Hinayana, yaitu untuk menjadi *arhat*. Sebab seorang arhat hanya memikirkan kelepasan diri sendiri. Cita-cita Mahayana ini juga berlainan sekali dengan cita-cita untuk menjadi *Pratyeka Buddha*, seperti yang diajarkan oleh Hinayana, yaitu bahwa karena usahanya sendiri saja tidak untuk diberitakan kepada orang lain. Sekalipun karena kebajikan seorang *Bodhisattwa* sudah dapat mencapai nirwana namun ia memilih jalan yang lebih panjang. Ia belum mau masuk nirwana, dikarenakan belas kasihnya pada dunia, agar dunia dalam arti seluas-luasnya (termasuk para dewa dan manusia) bisa mendapatkan nirwana yang sesempurna mungkin.<sup>11</sup>

c. Vajrayana/Tantrayana

Vajrayana adalah suatu ajaran Buddha yang di Indonesia lebih sering dikenal dengan nama Tantra atau Tantrayana. Namun banyak juga istilah lain yang digunakan, seperti misalnya: mantrayana, ajaran mantra rahasia, ajaran Buddha eksoterik. Vajrayana adalah merupakan ajaran yang berkembang dari ajaran Buddha Mahayana, dan berbeda dalam hal praktek, bukan dalam hal filosofi. Dalam ajaran Vajrayana, latihan meditasi sering dibarengi dengan visualisasi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, op.cit., h. 92

<sup>12</sup> Vajrayana (<http://id.wikipedia.org/wiki/Vajrayana> diakses pada tanggal 26 Juli 2011)

d. Buddhayana

Buddhayana adalah terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, ataupun pengertian agama Buddha secara keseluruhan. Dengan demikian setara dengan agama Buddha itu sendiri. Terminologi Buddhayana dipakai untuk mengikis kekeliruan pandangan bahwa agama Buddha seolah-olah terpecah dalam sekian banyak aliran ajaran yang berbeda-beda dan terpisah-pisah, serta mencerminkan kebenaran yang berlainan.<sup>13</sup>

### 3. Ajaran Agama Buddha

Ajaran Buddha dapat dirangkum di dalam apa yang disebut: *Triratna* (tiga batu permata), yaitu, *Buddha*, *Darma*, dan *Sangha*.

a. Ajaran tentang Buddha

Bagi kepercayaan Buddhis hidup sang Buddha sebagai perorangan, sebagai manusia Siddharta atau Gautama atau Sakyamuni tidaklah penting. Buddha adalah sebuah gelar, suatu jabatan atau seorang tokoh yang sudah pernah menjelma pada seseorang.

Menurut keyakinan Buddhis sebelum tahap zaman sekarang ini, sudah ada tahap zaman, yang tak terbilang banyaknya. Tiap zaman memiliki Buddhanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu menurut keyakinan

---

<sup>13</sup> Agama Buddha di Indonesia (<http://members.fortunecity.com/ipmkbi/sejarah.htm> diakses pada tanggal 26 Juli 2011)



Buddhis ada banyak Buddha, yaitu orang-orang yang sudah mendapatkan pencerahan buddhi.

b. Ajaran Tentang Darma atau Dhamma

Dharma ialah doktrin atau pokok ajaran. Inti ajaran agama Buddha dirumuskan di dalam empat kebenaran yang mulia atau empat *aryasatyani*, yaitu ajaran yang diajarkan Buddha Gautama di Benares, sesudah ia mendapat pencerahan.

*Aryasatyani* atau kebenaran yang mulia itu terdiri dari empat kata, yaitu: *dukha*, *samudaya*, *nirodha*, dan *marga*.

*Dukha* adalah penderitaan. Hidup adalah menderita. Kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, mati adalah penderitaan, disatukan dengan yang tidak dikasihi adalah penderitaan, tidak mencapai yang diinginkan adalah penderitaan; dengan singkat, kelima pelekatan pada dunia ini adalah penderitaan.

*Samudaya* adalah sebab. Penderitaan ada sebabnya. Yang menyebabkan orang dilahirkan kembali adalah keinginan pada hidup, dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan di sana-sini, yaitu kehausan pada kesenangan, kehausan pada yang ada, kehausan pada kekuasaan.

*Nirodha* ialah pemadaman. Pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, pembuangan keinginan

itu, penyangkalan terhadapnya, pemisahannya dari dirinya, dan tidak memberi tempat kepadanya.

*Marga* adalah jalan kelepasan. Jalan menuju pepadaman penderitaan ada delapan, yaitu: percaya yang benar, maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar, dan semadi yang benar.

Pokok ajaran Buddha Gautama adalah bahwa hidup adalah menderita. Seandainya di dalam dunia tiada penderitaan, Buddha tidak akan menjelma di dunia. Orang dilahirkan, menjadi tua, dan mati; tiada hidup yang tetap. Sedang manusia hidup, ia menderita sakit; dipisahkan dari yang dikasihinya, dan sebagainya; semua itu adalah penderitaan. Penderitaan ini disebabkan karena kehausan atau keinginan yang pada hakikatnya disebabkan oleh ketidaktahuan atau *awidaya*.

Ketidaktahuan ini adalah semacam ketidaktahuan yang kosmis, ketidaktahuan yang menjadikan orang dikaburkan pandangannya. Ketidaktahuan ini mengenai tabiat asasi alam semesta, yang memiliki 3 ciri yang mencolok, yaitu bahwa alam semesta penuh dengan penderitaan (*dukha*), bahwa alam semesta adalah fana (*anitya* atau *anicca*), dan bahwa tiada jiwa di dalam dunia ini (*anatman* atau *anatta*).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, op.cit., h. 70-71

1) Ajaran tentang *Anitya* atau *Anicca*

Kata *anitya* berarti tidak kekal. Doktrin ini mengajarkan bahwa di dalam dunia tiada sesuatu yang kekal, semuanya adalah fana. Demikianlah hidup ini adalah suatu arus yang mengalir tanpa awal, tanpa sebab pertama, dan tanpa akhir. Tiada saat yang statis. Oleh karena itu maka makhluk hidup sebenarnya hanya hidup sebentar saja, hanya selama suatu gagasan yang timbul di dalam pikiran. Hidup ini dapat digambarkan seperti roda kereta yang berputar. Setiap saat hanya ada sebagian kecil dari roda itu yang menyentuh tanah. Demikian juga halnya dengan hidup segala makhluk. Hidup itu hanya sebentar saja, lalu lenyap lagi.<sup>15</sup>

2) Ajaran tentang *Anatman* atau *Anatta*

Kata *anatman* berarti tiada jiwa. Ajaran ini tak dapat dipisahkan dari ajaran tentang *anitya*, yang mengajarkan bahwa tiada sesuatu yang tidak berubah. Jika tiada sesuatu yang tidak berubah maka juga tiada jiwa yang kekal. Manusia sebenarnya tidak berjiwa, manusia adalah suatu kelompok yang terdiri dari unsur-unsur jasmani

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 73

dan rohani. Di dalamnya tiada suatu pribadi yang tetap. Kelima indera manusia, budi serta perasaannya sebenarnya tidak didiami oleh suatu pribadi. Keadaan mental manusia sebenarnya adalah gejala-gejala, sama seperti gejala-gejala yang lain. Di belakang gejala-gejala mental itu tiada tersembunyi suatu pribadi atau ego.<sup>16</sup>

### 3) Ajaran tentang Karma

Agama Buddha juga mengajarkan, bahwa karma menyebabkan kelahiran kembali. Tetapi yang dilahirkan kemali bukanlah jiwa bukan “aku” manusia, sebab tiada “aku” yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut “kepribadian”nya, namun kepribadian yang tanpa pribadi, yang tanpa “aku”. Ajaran ini menegaskan, bahwa suatu perbuatan tentu diikuti oleh akibatnya.<sup>17</sup>

### 4) Jalan Kelepasan

Bagian *aryasatyani* yang ketiga mengajarkan tentang kelepasan, yang terdiri dari pemadaman keinginan (*nirodha*) dan di dalam bagian *aryasatyani* yang keempat diajarkan tentang jalan kelepasan atau *marga*. Agar orang dapat lepas dari penderitaan ia

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 74-75

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 76

harus melalui jalan yang terdiri dari delapan tingkatan atau delapan tahap, yaitu percaya yang benar, maksud yang benar, kata-kata yang benar, perbuatan yang benar, hidup yang benar, ingatan yang benar, dan semadi yang benar. Delapan tingkatan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *Sraddha* atau iman, yang terdiri dari tingkat pertama; *sila*, yang terdiri dari tingkat kedua hingga tingkat ketujuh, dan akhirnya *semadi*, yang terdiri dari tingkat delapan.<sup>18</sup>

#### 5) Ajaran tentang Kelepasan (*Nirwana*)

Secara harfiah kata *nirwana* berarti pemadaman atau pendinginan. Apa yang padam, tiada lagi yaitu apinya. Apa yang menjadi dingin bukan musnah, melainkan hilang panasnya. Kedua arti ini dapat disebut dua segi dari satu kenyataan, yaitu segi yang positif dan segi yang negatif. Yang dipadamkan ialah keinginan, api nafsu, kebencian dan sebagainya ditiadakan. Sekalipun demikian sukar sekali untuk merumuskan nirwana. Ada banyak sekali ayat di dalam Kitab-kitab Buddhis yang menggambarkan nirwana sebagai keadaan bahagia.

Nirwana dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Upadhisesa* dan *Anupadhisesa*. *Upadhisesa* adalah status orang yang sudah mendapat

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 77

kelepasan atau nirwana, tetapi yang hidup lahirnya masih terus berjalan dan *Anupadhisesa* adalah status orang yang mendapat kelepasan, yang hidup lahirnya sudah tidak ada lagi. Jadi *Anupadhisesa* dicapai sesudah mati. Di dalam hidup segala sesuatu terus menjadi atau mengada. Tetapi di dalam nirwana segala yang terjadi berhenti. Di dalam nirwana gerak hidup yang tanpa awal; perubahan yang terus-menerus tanpa ketenangan, berhenti. Proses yang terus-menerus itulah yang berhenti. Orang yang masuk ke dalam nirwana bukan dilarutkan ke dalam jiwa yang maha agung, melainkan ia mendapat ketenangan sebagai lautan yang tanpa ombak.<sup>19</sup>

c. Ajaran tentang *Sangha*

Pengikut agama Buddha dibagi menjadi dua bagian, yaitu : para biksu atau para rahib dan kaum awam. Inti masyarakat Buddhis dalam arti yang sebenarnya, sebetulnya hanya terdiri dari para rahib. Sebab hanya hidup kerahibanlah yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi. Seluruh persekutuan para rahib disebut *sangha* atau *jema'at*.

Hidup kerahiban diatur dalam Kitab *Winaya Pitaka*. Dari kitab ini dapat diketahui bahwa hidup para rahib ditandai oleh tiga hal, yaitu : kemiskinan, hidup membujang, dan *ahimsa*.

---

<sup>19</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha*, op.cit., h. 81-83

Pertama, seorang rahib harus hidup dalam kemiskinan. Ia tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubahnya, yang harus dibuat dari kain lampin, yang didapatkan dari sana-sini, selanjutnya tempurung sebagai alat mengemis, dan sebuah jarum untuk menjarumi jubahnya, sebuah tasbih, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya, dan sebuah penyaring air, untuk menyaring air minumannya, agar dibersihkan dari binatang-binatang kecil.

Semula seorang rahib diharuskan hidup tanpa rumah atau tanpa tempat berlindung yang tetap. Oleh karena itu barangsiapa hendak menjadi rahib ia harus meninggalkan rumahnya, hidup dari iman saja. Akan tetapi kemudian mereka diperkenankan berkumpul di dalam biara.

Makanan mereka harus didapatkan dari mengemis. Di dalam sistem ajaran Buddha hidup mengemis menjadi sumber inspirasi bagi banyak kebijakan. Dengan mengemis para rahib memberi kesempatan bagi kaum awam untuk berbuat baik. Bagi mereka sendiri mengemis juga mengandung banyak inspirasi untuk kebajikan. Dengan itu mereka belajar rendah hati, sabar, tidak lekas putus asa, dan sebagainya. Dengan itu mereka dapat mengawasi tubuhnya, perasaan, dan pikiran serta nafsu-nafsunya.

Kedua, rahib harus membujang. Ia tidak diperkenankan berhubungan dengan wanita. Sebab hubungan seks dipandang sebagai

sumber dosa. Dosa yang terbesar, yang menjadikan seorang rahib dikeluarkan dari sangha ialah hidup mesum. Oleh karena itu ada banyak sekali peringatan, supaya seorang rahib menjauhi wanita. Jika mungkin seorang rahib tidak usah berjumpa dengan wanita. Jika karena keadaan di dalam mengemis misalnya, terpaksa harus menghadapi wanita, ia tidak diperkenankan memandangnya, dan jika hal memandang itu tak mungkin dihindari, pikirannya harus diawasi benar-benar.

Ketiga, seorang rahib harus hidup dengan *ahimsa*. Dalam praktiknya hal ini berarti bahwa ia tak diperkenankan membunuh atau melukai makhluk lainnya. Empat dosa besar yang harus dijauhi rahib, ialah : hidup mesum, mencuri, membunuh makhluk yang hidup, dan meninggikan diri karena kecakapannya membuat mukjizat.

Kesusilaan rahib dicantumkan di dalam dasasila, yang dalam praktiknya mewujudkan sepuluh larangan, yaitu larangan untuk membunuh, mencuri, hidup mesum, berdusta, minum-minuman keras, makan pada waktu terlarang, mengunjungi tempat keramaian duniawi, bersolek, tidur pada tempat tidur yang enak, dan menerima hadiah.

Pengikut Buddha yang kedua ialah para kaum awam. Mereka adalah orang-orang yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagamaannya, yang menerima ajarannya, namun tetap hidup di dalam masyarakat dengan berkeluarga. Mereka dapat menetapi pancasila atau



lima larangan yang pertama dari dasasila yang diharuskan bagi para rahib. Pancasila itu adalah tidak membunuh, tidak mencuri, tidak hidup mesum, dalam arti tidak berzina, tidak berdusta, dan tidak minum-minuman keras.<sup>20</sup>

#### 4. Kitab Suci Umat Buddha

Agama Buddha di Indonesia secara bertahap Theravada, Mahayana dan Vajrayana dalam perkembangannya telah tumbuh kembali di bumi nusantara. Oleh karena itu Sangha Agung Indonesia sebagai maha sangha dari ketiga aliran tersebut telah menetapkan bahwa kitab suci yang dijadikan pegangan Agama Buddha Indonesia adalah Tripitaka yang terdiri dari :

- a. *Pali Pitaka* atau keranjang yang berisi *Tripitaka* yang bahasa pertamanya Pali (*Tipitaka Pali*). Selama berabad-abad ajaran Buddha pada awal masa lalu tetap dijaga keberadaannya dan dituturkan kembali kepada umat Buddha oleh *Sangha*, yaitu komunitas rahib-rahib (biarawan-biarawati) Buddha. Ajaran-ajaran ini ditulis dalam bahasa Pali di atas manuskrip daun palma di Sri Langka. Buddha sendiri tentunya berbahasa dengan dialek Pali. Kitab suci ini dikenal sebagai *Pali Common*. Kitab suci ini

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 83-85

kemudian dibagi menjadi tiga bagian yang disebut sebagai *Tipitaka* (tiga bakul):

- *Viyana Pitaka*, berbicara mengenai *Sangha*
- *Sutta Pitaka*, terdiri dari bermacam-macam ceramah yang diberikan oleh Buddha
- *Abbimdhamma Pitaka*, berisi analisis ajaran Buddha.<sup>21</sup>

b. Sanskerta Pitaka atau keranjang yang berisi Tripitaka dan kitab-kitab suci agama Buddha yang bahasa pertamanya Sanskerta. Pitaka ini sekarang lebih dikenal dalam bentuk Mahapitaka (Mandarin) atau Kaghyur (Tibet).<sup>22</sup> Kitab Suci Mahayana pada masa-masa awalnya ditulis dalam bahasa Sanskerta, yaitu bahasa India pertama. Kebanyakan isinya dapat dijumpai dengan penambahan kitab-kitab lainnya. Dinyatakan bahwa kitab-kitab tambahan itu sebagai “sabda Buddha”. Salah satu diantaranya yang paling terkenal adalah *Vimalakirti Sutra*, yang berisi tentang seseorang yang berumah tangga tetapi hidupnya lebih suci daripada semua *Bodhisattva*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, op.cit., h. 72

<sup>22</sup> Agama Buddha di Indonesia (<http://members.fortunecity.com/ipmkbi/sejarah.htm> diakses pada tanggal 26 Juli 2011)

<sup>23</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, op.cit., h. 72-73

- c. Kawi Pitaka, atau keranjang Kawi yang berisi kitab-kitab suci agama Buddha peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia sendiri yang ditulis dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Agama Buddha di Indonesia (<http://members.fortunecity.com/ipmkbi/sejarah.htm> diakses pada tanggal 26 Juli 2011)

## 5. Tata Kebaktian Agama Buddha

Sarana kebaktian agama Buddha terdiri dari:

### a. Vihara

Tempat kebaktian umat Buddha yang lengkap terdiri dari:

- 1) *Uposathagara*, yaitu gedung uposatha (pesamaan para bhikkhu). Di dalam gedung uposatha ini dilakukan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan Sangha yang disebut *Sanghakamma*.

Berdasarkan *Viyana Pitaka*, *sanghakamma* yang dilakukan dalam *Uposathagara* antara lain adalah:

- Penahbisan para bhikkhu (*upasampada*)
- Pembacaan *patimokkha*, yaitu 227 peraturan kebhikkhuan yang dilakukan pada setiap bulan genap dan bulan terang
- Penyelesaian pelanggaran para bhikkhu
- Penentuan hak Khatina

Selain hal-hal tersebut di atas, *uposathagara* dapat juga berfungsi sebagai *dhammasala* atau *dharmasala* (ruang dharma), yaitu tempat Puja bakti dan pembabaran *dhamma*. *Uposathagara* disebut pula sebagai *Sima*. Secara harfiah, *sima* artinya adalah batas. Jadi dalam hal ini *uposathagara* adalah bangunan yang ada batas-batasnya. Ada dua macam *sima* yaitu: *Buddha Sima* dan *Abaddha Sima*. *Buddha sima* adalah uposathagara yang mempunyai batas khusus yang buat

sangha. Sedangkan Abaddha Sima adalah uposathagara yang mempunyai batas alami, tidak khusus dibuat oleh sangha seperti batas tanah yang sudah ada sejak dulu, misalnya pohon, batu, dan lain sebagainya.

- 2) *Dhammasala* atau *dharmasala*, yaitu tempat puja bakti dan pembabaran Dhamma. Di tempat inilah umat Buddha melaksanakan puja bakti dan mendengarkan pembabaran Dhamma yang disampaikan oleh para bhikkhu, pandita atau dhammaduta juga dalam dhammasala ini umat mengadakan kegiatan sosial keagamaan.
- 3) *Kuti*, yaitu tempat tinggal para bhikkhu, bhikkhuni, samanera atau samaneri. Biasanya kuti di vihara-vihara terdiri dari kamar yang ditinggali oleh seorang atau dua bhikkhu, namun kuti di vihara-vihara meditasi biasanya hanya ditempati oleh seorang bhikkhu, dan kuti satu dengan kuti yang lain berjarak cukup jauh, hal ini dibuat demikian agar tidak terjadi percakapan antara para penghuni kuti. Di tempat ini mereka hidup, belajar dhamma, melaksanakannya, berusaha menembusnya atau merealisasikannya dan melestarikannya.
- 4) *Perpustakaan*, yaitu tempat buku-buku agama atau buku yang isinya ada hubungannya dengan pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Juga merupakan tempat menyimpan kitab Suci Tipitaka maupun Atthakatha (komentar-komentar). Di tempat ini, selain belajar

acariya (guru), para viharawan, para umat maupun orang lain belajar dhamma dan pengetahuan lainnya.

b. Cetiya

Cetiya adalah tempat puja bakti umat Buddha yang lebih kecil dan sarananya lebih sederhana jika dibandingkan dengan vihara. Di dalam cetiya hanya terdapat Dhammasala dan altar, dan pada umumnya tidak ada kuti maupun perpustakaan. Pada masa Sang Buddha, arti cetiya adalah setiap tempat suci, altar atau obyek pemujaan. Namun sekarang, khususnya di Indonesia, cetiya adalah tempat atau ruangan puja bakti yang kecil. Biasanya cetiya terdapat pula di rumah-rumah umat Buddha sebagai tempat puja bakti keluarga.

c. Arama

Arama adalah tempat puja bakti bagi umat Buddha yang lebih luas daripada vihara. Karena biasanya dalam arama ini terdapat taman yang lebih luas, dan banyak ditumbuhi oleh pepohonan. Namun sarana yang ada dalam arama ini tidak banyak berbeda dengan yang ada dalam vihara.

d. Altar

Altar adalah suatu tempat atau meja dimana Buddha rupang atau pratima Sang Buddha ditempatkan. Juga di atas altar terdapat tempat bunga, lilin dan dupa. Altar ini dalam suatu vihara atau cetiya tidak sama

besar dan tingginya, tergantung pada tempat puja baktinya, agar kelihatan serasi dan menyenangkan dipandang.

e. *Candi*

*Candi* merupakan sebuah bangunan tempat puja bakti atau kebaktian umum bagi umat Buddha. *Candi* adalah kata Jawa Kuno yang artinya “kuil atau makam”. Tetapi, *Candi* bagi umat Buddha bukan makam melainkan sebuah objek pemujaan, karena di dalam *Candi* disimpan abu jenazah atau benda peninggalan dari orang suci atau *Cakkavati* (Raja Sejagat).

*Candi* merupakan bangunan, ada yang besar dan ada yang kecil. Pada *Candi* terdapat ruangan-ruangan (Plaosan), namun ada juga *Candi* tanpa ruangan (Borobudur). Di dalam *Candi* besar terdapat rupang Buddha atau Bodhisattva (Mendut, Plaosan, Kalasan), tetapi di *Candi* Borobudur rupang Buddha bukan dalam ruangan melainkan dalam *Stupa-Stupa*. Pada bagian altar dari hampir semua *Candi* besar maupun kecil, terdapat *Stupa-Stupa*.

f. *Stupa*

*Stupa* (Sansekerta) atau *Thupa* (Pali) adalah suatu monumen yang didirikan sebagai tempat untuk penempatan abu jenazah sisa kremasi atau benda peninggalan (relik) dari orang suci atau *Cakkavati* (Raja Sejagat). *Stupa* sebagai tempat penyimpanan abu jenazah atau benda peninggalan

(relik) telah ada sejak pada masa Sang Buddha, juga *Stupa* seperti ini telah dijadikan sebagai objek penghormatan.

Puja bhakti maupun penghormatan pada *Stupa* (karena ada relik) adalah suatu sikap mental dengan tujuan merenungkan dan selalu ingatkan akan perbuatan atau perilaku baik yang telah dilakukan oleh pemilik relik tersebut yang ada dalam *Stupa* (pada masa hidupnya), agar dapat meneladaninya. Inilah makna dari penghormatan pada *Stupa* tersebut dan menghormat dengan membuta tanpa mengerti apa maksud dan tujuan melakukannya.

## 6. Kebaktian Puja

Kebaktian adalah salah satu perwujudan keyakinan (*saddha*) terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Buddha*, *Dhamma* dan *Sangha*. Kebaktian dapat dilakukan di vihara, cetiya, arama, *Candi* dan di tempat-tempat tertentu.

Pada masa Sang Buddha, biasanya puja bhakti dilakukan pada hari *Uposatha*. Hari *uposatha* selalu jatuh pada hari ketika bulan purnama dan bulan mati, atau pada tanggal 1 dan 15 menurut lunar kalender. Hari puja bhakti ini tetap dilaksanakan oleh semua umat Buddha di dunia. Namun pada masa Beliau masih hidup pula, Sang Buddha memabarkan dhamma hampir disetiap hari sehingga pada sekarang ini selain puja bhakti dilakukan pada hari *uposatha* juga dilakukan pada hari-hari lain yang ditentukan oleh pengurus



vihara yang bersangkutan. Banyak vihara yang menambahkan hari puja bhakti pada hari minggu.

Dengan demikian, hari apapun umat Buddha boleh melaksanakan kebaktian. Pelaksanaan kebaktian di daerah-daerah biasanya dilakukan bukan pada hari yang sama, namun disesuaikan dengan hari yang dianggap baik dan tepat oleh umat setempat.<sup>25</sup>

## 7. Bentuk Ibadat

Tubuh, bahasa, dan pikiran merupakan unsur integral dalam ibadat umat Buddha maka meditasi yang hening, ajaran, pemberian persembahan, dan puji-pujian dilakukan. Sebelum memasuki ruang pemujaan, yang dilengkapi dengan patung Buddha, para peserta ibadat menanggalkan sepatu. Kemudian mengatur tangannya sebelum bersujud dengan posisi berlutut (bagi umat Buddha Theravada) atau berdiri (bagi umat Buddha Tibet). Ada tiga persembahan pokok yang dapat dipersembahkan, yaitu:

- Persembahan bunga sebagai peringatan akan kehidupan yang tidak kekal.
- Persembahan lilin untuk mengusir kegelapan
- Persembahan dupa sebagai peringatan akan harumnya ajaran Buddha.

Akhirnya, setelah persembahan dilakukan, Tiga Tempat Perlindungan (*Buddha, Dharma, dan Sangha*) dan lima aturan didasarkan. Kemudian

---

<sup>25</sup> Corneles Wowor, *Agama Buddha*, (Jakarta: Felita Nursatama Lestari, 2003), h. 1-6

beberapa mantera diucapkan lalu dilanjutkan dengan meditasi. Biasanya juga ada pengajaran sebelum ibadat.<sup>26</sup>

## 8. Hari Raya Agama Buddha

Berdasarkan kitab Suci Tipitaka (Pali) umat Buddha merayakan empat hari raya utama. Empat hari raya utama tersebut adalah:

a. *Magha Puja* (Hari *Magha*), biasanya jatuh pada purnama siddhi dibulan Februari-Maret. Pada hari ini memperingati dua kejadian penting dalam masa hidup Sang Buddha. Kejadian penting pertama ialah berkumpulnya 1250 orang arahat di vihara Veluvana, Rajagaha. Keistimewaan dan kejadian ini adalah:

- Seribu dua ratus lima puluh bhikkhu yang berkumpul itu semuanya arahat.
- Mereka semua adalah '*Ehi Bhikku*', yaitu para bhikkhu yang ditahbiskan oleh Sang Buddha sendiri.
- Mereka semua datang tanpa berjanji (persetujuan) terlebih dahulu.
- Sang Buddha menerangkan prinsip-prinsip ajarannya yang disebut *Ovada Patimokka*.

Kejadian penting yang kedua terjadi pada tahun terakhir dari kehidupan Sang Buddha, yaitu sewaktu Beliau berada di Cetiya

---

<sup>26</sup> Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, op.cit., h. 78-79

Capala di dekat kota Vesali. Setelah Beliau memberikan khotbah *Iddhipada Dhamma* kepada para siswanya. Beliau berdiam sendiri dan membuat keputusan untuk wafat tiga bulan kemudian. Dua kejadian penting ini terjadi pada purnama siddhi di bulan Magha namun pada tahun yang berbeda.

- b. *Visakha Puja* (Hari *Wesak*), biasanya jatuh pada purnama siddhi dibulan Mei-Juni, untuk memperingati kejadian penting yang berkenaan dengan *Tathagata*, yaitu :
  - Saat lahirnya Pangeran Sidharta Gotama.
  - Saat Petapa Siddharta Gotama mencapai penerangan sempurna (bodhi) menjadi Buddha.
  - Saat Sang Buddha Gotama wafat atau *parinibbana*.
- c. *Asalha Puja* (Hari *Asadha*), biasanya jatuh pada purnama siddhi bulan Juli-Agustus (dua bulan sesudah Wesak). Hari Asadha diperingati oleh umat Buddha karena beberapa alasan sebagai berikut:
  - Hari dimana Sang Buddha memberikan khotbah yang pertama. Khotbah ini terkenal dengan nama “*Dhammacakkappavattana Sutta*” (Khotbah Pemutaran Dhamma).
  - Sangha pertama muncul di dunia, sangha adalah salah satu faktor ‘sarana’ (perlindungan) dalam ‘*Tisarana* yaitu: Buddha, Dhamma dan Sangha.

Bagi para bhikkhu, hari Asadha berarti pertanda akan dimulainya masa *vassa* pada keesokan harinya. Kata '*vassa*' artinya hujan, jadi masa *vassa* bagi para bhikkhu adalah menetap di suatu tempat (vihara, cetiya bila ada kuti atau tempat tertentu), selama tiga bulan musim hujan. Pada masa ini para bhikkhu belajar, mendalami, menghayati dan mengamalkan dhamma, di samping itu mereka mengajarkan dan membina umat yang datang ke vihara (tempat ber-*vassa*) atau membina umat dengan cara mengunjungi para umat yang ada di daerah sekitar tempat ber-*vassa*.

- d. *Kathina* (Hari *Kathina*), dirayakan tiga bulan sesudah Hari Asadha. Perayaan ini diselenggarakan para umat Buddha sebagai ungkapan perasaan '*katannukatavedi*' atau 'menyadari perbuatan baik yang telah dilakukan' oleh para bhikkhu (viharawan). Karena ketika viharawan berada di daerah untuk melaksanakan *vassa* selama tiga bulan, para viharawan mengajar, menuntun dan membina umat agar mendalami, menghayati dan mengamalkan dhamma. Ungkapan ini dinyatakan dengan mempersembahkan barang-barang kebutuhan berupa jubah, obat-obatan, perlengkapan vihara dan kebutuhan para viharawan sehari-hari kepada para bhikkhu atau viharawan lainnya. Upacara ini dapat dilangsungkan dalam waktu satu bulan sesudah hari pertama berakhirnya masa *Vassa*.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Corneles Wowor, *Agama Buddha*, op.cit., h. 12-14

## B. Tinjauan Mengenai Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis atau kebahasaan, kata pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat imbuhan awalah dan akhiran *pe-an*. Berubah menjadi kata kerja “mendidik” yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakatnya. Dalam kamus bahasa Inggris, *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran (*Education is training and instruction*). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.<sup>28</sup>

Sedangkan makna pendidikan menurut *yuridis* atau perundang-undangan yang berlaku yaitu Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan: “Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang”. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>28</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), h. 5-6

*mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa”.*<sup>29</sup>

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap.

Secara sederhana, istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- b. Pendidikan ke-Islam-an atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 10

atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian ini istilah Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi-generasi.<sup>30</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan hadits. Al-Syaibany menyatakan lima prinsip dasar yang menjadi kerangka acuan dalam penyusunan dasar pendidikan Islam. Kelima prinsip utama itu adalah pandangan terhadap manusia, alam, masyarakat, pengetahuan dan akhlak.

---

<sup>30</sup> Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 29-30

a. Dasar Pandangan terhadap Manusia

Sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan maka manusia menempati akses pertama dan utama. manusia memiliki sejumlah potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Dalam kaitan ini pendidikan Islam menilai manusia didasarkan atas prinsip-prinsip pemikiran bahwa:

- 1) Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia. Manusia diciptakan pada hakikatnya adalah untuk mengabdikan kepada Allah.
- 2) Manusia dalam hidupnya diamanatkan untuk menjadi hamba Allah dan sekaligus khalifah guna memakmurkan kehidupan di bumi.
- 3) Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan belajar dan mengembangkan diri.
- 4) Manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani dan ruh (fitrah ketauhidan).
- 5) Manusia bertumbuh dan berkembang ditentukan oleh potensi bawaan dan pengaruh lingkungannya.
- 6) Manusia memiliki sifat fleksibel (keluwesan) dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan mengembangkan diri.

b. Dasar Pandangan terhadap Masyarakat

Manusia dalam konsep *an-nas* adalah makhluk sosial (*homo socius*). Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam



kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, masyarakat memiliki karakteristik tertentu.

Prinsip-prinsip ini harus dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan sistem pendidikan Islam. Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antar sesama manusia. Pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan ini, maka pemikiran tentang masyarakat mengacu kepada pemikiran bahwa:

- 1) Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi, kawasan lingkungan dan lain-lain.
- 2) Masyarakat yang terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika sosial, dalam bentuk interaksi antar sesama manusia yang menjadi warganya.
- 3) Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.

- 4) Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.

c. Dasar Pandangan terhadap Alam Semesta

Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia diamanatkan untuk menciptakan kemakmuran di bumi tempat manusia itu hidup. Alam semesta memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan manusia atas petunjuk Penciptanya. Jadi ada nilai-nilai tertentu sebagai pengikat antara manusia dan alam semesta. Pemikiran tersebut menjadi bagian dari pertimbangan dasar pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan ini, maka pemikiran tentang alam semesta mengacu pada prinsip bahwa:

- 1) Lingkungan alam, baik berupa lingkungan sosial maupun lingkungan fisik (benda budaya dan benda alam) mempengaruhi pendidikan, sikap dan akhlak manusia.
- 2) Lingkungan alam termasuk juga jagat raya adalah bagian dari ciptaan Allah.
- 3) Setiap wujud di alam semesta terbentuk dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi, nyata dan ghaib, dunia dan akhirat.
- 4) Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan hukum yang diatur oleh Penciptanya (*Sunnah Allah*).

- 5) Alam terwujud dalam dinamika gerak yang teratur dan terkendali oleh suatu tatanan yang menyatu pada *Sunnah Allah*.
- 6) Alam merupakan sarana yang diperuntukkan bagi manusia sebagai upaya meningkatkan kemampuan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya.

d. Dasar Pandangan terhadap Ilmu Pengetahuan

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban. Hal ini berarti, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Upaya manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk peradabannya adalah dengan cara mengembangkan nalar dan berkreasi. Produksi pengembangan nalar dan berkreasi. Produksi pengembangan nalar dapat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian dalam pandangan pendidikan Islam ilmu pengetahuan dan teknologi betapa pun canggihnya, secara hakiki harus terikat pada nilai-nilai tertentu. Tanpa ikatan nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah hasil rekayasa manusia. Sedangkan kemampuan merekayasa itu menurut pandangan Islam bersumber dari potensi Ilahiyat. Maka atas dasar pemikiran ini status manusia hanya sebagai pengemban amanat dalam rekayasa iptek, bukan pemilik dan pencipta mutlaknya.

Adapun pemikiran yang dijadikan dasar pandangan ini meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan merupakan pengembangan dari kemampuan nalar manusia yang potensi dasarnya bersumber dari anugerah Allah.
- 2) Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui usaha (belajar, meneliti atau eksperimen) atau melalui penyucian diri serta pendekatan kepada Allah. Pengetahuan diperoleh dari kesungguhan usaha disebut *ilm al-kasb (acquired knowledge)* sedangkan yang diperoleh dari pendekatan diri hingga memperoleh bimbingan Allah disebut *ilm ladunni (perennial knowledge)*.
- 3) Pengetahuan merupakan potensi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan diri maupun masyarakat.
- 4) Pengetahuan terbentuk melalui nalar dan penginderaan .
- 5) Pengetahuan manusia memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan objek, tujuan dan metode yang digunakan.
- 6) Pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan yang berhubungan dengan Allah.
- 7) Pengetahuan pada hakikatnya adalah hasil penafsiran dan pengungkapan kembali, segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah (*Sunnah Allah*) dan ciptaan-Nya.

8) Pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang didasari oleh kaidah-kaidah dan nilai akhlak, karena akan dapat mendatangkan ketenteraman batin. Sehubungan dengan hal itu maka pengetahuan yang bernilai adalah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia lahir dan batin sesuai dengan petunjuk Allah.

e. Dasar Pandangan terhadap Akhlak

Pernyataan Al-Qur'an bahwa Rasulullah SAW adalah sosok pribadi pemilik akhlak yang agung. Beliau menegaskan bahwa tugas utama yang diamanatkan kepada dirinya, adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innama bu'itstu liutammima makarima al-akhlaq*). Membentuk suatu kehidupan masyarakat manusia yang warganya terdiri dari individu yang berakhlak mulia. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam. Agar arah sasaran pencapaian target tersebut dapat dipenuhi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan terhadap akhlak.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi dasar pandangan bahwa:

- 1) Akhlak termasuk faktor yang diperoleh dan dipelajari
- 2) Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik.
- 3) Akhlak dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi masyarakat, serta adat istiadat, dan cita-cita atau pandangan hidup.

Akhlak tidak selalu terpelihara. Kebaikan dan keburukan, berpengaruh bagi pembentukan akhlak.

- 4) Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat (*common sense*) manusia, yaitu cenderung kepada yang baik.
- 5) Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan akhir ajaran Islam, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana, tujuan mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas dan gerak manusia menjadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing.

Tujuan pendidikan Islam itu adalah dengan mengacu pada Q.S 51: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat ayat 56)

Menurut ayat di atas tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada Khaliqnya, guna mampu membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.

---

<sup>31</sup> H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, h. 85-90

Sementara itu, menurut hasil Kongres Pendidikan Islam Sedunia Tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan, bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Sedangkan menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 1989, menyebutkan: Pendidikan Nasional bertujuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan.

Berdasarkan definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan. Dengan penanaman ini, diharapkan pendidikan Islam mampu mengantarkan,

membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai ;*abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan alam dini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah.<sup>32</sup>

#### 4. Materi Pokok dalam Pendidikan Agama Islam

Inti ajaran pokok dalam Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ihsan (akhlak).

- a. Aqidah bersifat i'tiqat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak; dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, yaitu *Ilmu Tauhid*, *Imu Fiqh*, dan *Ilmu Akhlak*. Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar

---

<sup>32</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, h. 104-106



hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (Tarikh).

Lingkup maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama ini telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18 dan 19 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْإِنْسَانِ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.”(Q.S. Luqman ayat 13-14)

يَبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*“ Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman ayat 17-19)*

Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkat kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak-didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci daripada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/kelas yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan**

Pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari lima faktor pendidikan agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. Apabila salah satu faktor tidak ada maka mutu pendidikan tidak dapat tercapai dengan baik karena faktor yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dan saling berhubungan. Adapun kelima faktor tersebut adalah :

---

<sup>33</sup> H. Zuhairini, Abdu Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang 1983), cet ke-8, h. 60-63

a. Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah senantiasa harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas.

Adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, intruksional maupun tujuan yang lain yang sebih sempit.

Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan agama.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Di samping beribadat kepada Allah, maka setiap Muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



*“Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'.”*

#### b. Faktor Guru (Pendidik)

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan aktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Tinjauan dari segi ajaran Islam terhadap faktor pendidik disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti Q.S. An-Nahl ayat 43-44 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”*

#### c. Faktor Siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

Tinjauan dari segi ajaran Islam terhadap faktor anak didik disebutkan dalam Al-Qur'an maupun hadits bahwa manusia sejak lahirnya telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama. Seperti disebutkan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*

Di samping ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits Nabi yang artinya :

*“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (HR. Muslim)*

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama.

#### d. Faktor Alat

Faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan,

karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

e. Faktor Lingkungan/Masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulit untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Karena itulah dibentuklah komite sekolah berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan No 044/V/2002 tentang pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, maka otonomi sekolah bermitra kerja dengan Komite Sekolah. Peran Komite Sekolah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat.<sup>34</sup>

## 6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan diartikan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan bisa berupa

---

<sup>34</sup> <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108569-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mutu/#ixzz1T3t5OWMx> 2 Agustus 2011)

lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan dan kenyamanan. Antara proses kegiatan pendidikan dengan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dilepaskan.

Secara umum, lingkungan yang berpengaruh kuat terhadap pendidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: a. lingkungan fisik atau alam sekitar, b. lingkungan sosio-kultural, c. lingkungan sosio-ekonomi, dan d. lingkungan teknologi dan informasi. Keempat hal tersebut harus diperhatikan dan diperhitungkan oleh pendidik dalam menjalankan proses pendidikan.

Lingkungan pendidikan juga dapat dibedakan menurut tempat dimana peserta didik hidup dan menerima pengalaman pendidikan. Dilihat dari dimensi ini, lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga pula, yaitu: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan dimana peserta didik mengalami kehidupan ini memiliki corak yang berbeda. Berbeda dalam hal situasi, sifat, materi pendidikan, metode yang digunakan, serta objek yang terlibat. Di samping memiliki perbedaan juga memiliki kesamaan. Kesamaan yang nyata adalah kesemuanya merupakan pusat-pusat pendidikan dimana peserta didik mengalami proses belajar tentang pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Sehingga ketiga hal tersebut oleh Ki Hajar Dewantara disebut sebagai "Tri Pusat Pendidikan".<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Arif Rohman, *op.cit.*, h. 195-197



### **C. Kaitan antara Kegiatan Keagamaan Buddha terhadap Pendidikan Agama Islam**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik, mulia dan memiliki akal dengan potensi tersendiri yang tidak ada habisnya bila dikembangkan secara benar. Dalam hidupnya semua manusia harus memenuhi kebutuhannya yang terkadang tidaklah mudah, diperlukan perencanaan dan pemikiran yang matang, adanya adaptasi dalam globalisasi membuat seorang manusia harus terus berkembang hingga membentuk sebuah peradaban yang paling unggul yaitu tentang pendidikan. sehingga tercipta sebuah konsep yang bagus dan menarik yaitu Tri Pusat Pendidikan.

Konsep yang diciptakan oleh Ki Hajar Dewantara ini terdapat 3 unsur pendidikan terpenting bagi para pelajar yang dipercaya dapat menciptakan sebuah peradaban yang unggul. Salah satu unsur pendidikan yang penting tersebut adalah masyarakat. Masyarakat apabila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi, sebuah interaksi atau hubungan sosial yang dapat memberi pendidikan, kebutuhan, pembentukan karakter dan lainnya. Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai pada yang berpendidikan tinggi. Masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan

pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.<sup>36</sup>

Begitu juga dengan lingkungan yang mempunyai keberagaman agama di dalamnya. Baik misi yang dilaksanakan dalam penyebaran agamanya maupun dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tak terkecuali agama Buddha dan agama Islam. Meskipun keduanya secara positif mendukung kerukunan hidup umat beragama, namun keduanya mempunyai pengaruh satu sama lain dalam pendidikan.

Agama Buddha mempunyai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari, setiap minggu juga setiap tahun yang berupa puja bakti. Kegiatan tersebut tidak ada ketentuan waktu pelaksanaannya. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi umat baik tempat maupun waktunya sesuai keyakinan masing-masing. Namun, jika kegiatan keagamaan tersebut merupakan perayaan besar seperti Tri Suci Waisak, akan dilaksanakan bersama-sama dalam satu vihara yang dijadikan pusat peribadatan dan dipimpin oleh seorang Bhikkhu. Kegiatan tersebut diwarnai dengan berbagai macam perayaan seperti atraksi berbagai macam kesenian, meskipun inti acara tersebut adalah pemusatan pikiran (meditasi) yang benar (*Marga Satya*).

Agama Islam pun, mempunyai ciri khas tersendiri dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran yang ditetapkan. Menurut pandangan Islam, manusia dalam

---

<sup>36</sup> <http://coratcoret-kehidupan.blogspot.com/2010/05/pendidikan-indonesia-part-2-tripusat.html> 2 Agustus 2011)

konsep *an-nas* adalah makhluk sosial (*homo socius*). Manusia tidak dapat hidup sendiri, dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat lingkungannya, dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, masyarakat memiliki karakteristik tertentu.

Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antar sesama manusia. Pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan ini, maka pemikiran tentang masyarakat mengacu kepada pemikiran bahwa:

1. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi, kawasan lingkungan dan lain-lain.
2. Masyarakat yang terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika sosial, dalam bentuk interaksi antar sesama manusia yang menjadi warganya.
3. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.

4. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.

Berdasarkan konsep Tri Pusat Pendidikan yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam dan pandangan Islam tentang konsep *An-Nas* jika dikaitkan dengan kegiatan keagamaan Buddha, dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan Buddha baik positif maupun negatif secara tidak langsung akan mempengaruhi pendidikan agama Islam. Meskipun begitu, kiranya perlu diteliti lebih jauh sehingga tidak hanya sekedar wacana belaka sehingga teori tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Kegiatan keagamaan Buddha yang penulis maksudkan adalah kegiatan harian, mungguan dan tahunan yang dilaksanakan umat Buddha yang sudah dijelaskan pada sub bab yang lalu.